

**PEMANFAATAN PEKARANGAN DALAM UPAYA KETAHANAN PANGAN
WARGA DESA KARANG GONDANG KECAMATAN KARANGANYAR
KABUPATEN PEKALONGAN**

*UTILIZATION OF YARD FOR EFFORT FOOD SECURITY RESIDENTS IN KARANG GONDANG
VILLAGE, KARANGANYAR SUB-DISTRICT, PEKALONGAN*

Oleh: Kuswati, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta.

w_kus@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pemanfaatan dan pengelolaan pekarangan warga, (2) Hambatan-hambatan pemanfaatan dan pengelolaan pekarangan yang dihadapi warga, (3) Ketahanan pangan warga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala rumah tangga (KRT) di Desa Karang Gondang yang memiliki dan memanfaatkan pekarangan dengan jumlah total 387 KRT. Sampel dalam penelitian ini adalah Dusun Cokrah dan Dusun Sengkarang-Tembogo yang diambil dengan teknik *purposive area sampling* atas dasar pertimbangan aksesibilitas. Berdasarkan rumus Slovin dengan taraf signifikansi 95% maka sampel penelitian ini berjumlah 148 KRT. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, diagram, dan tabel silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pekarangan digunakan untuk berbagai bentuk pemanfaatan yang meliputi bercocok tanam, perikanan, dan peternakan. Pemanfaatan pekarangan paling banyak dilakukan adalah bercocok tanam (97,23%). Variasi bentuk pemanfaatan pekarangan yang paling banyak dilakukan adalah bercocok tanaman dan peternakan (61,49%). Variasi pemanfaatan pekarangan untuk bercocok tanam, peternakan, dan perikanan responden Dusun Cokrah lebih tinggi (12,35%) dibandingkan responden Dusun Sengkarang-Tembogo (7,46%). Pengelolaan dalam memanfaatkan pekarangan meliputi upaya persiapan yaitu mempersiapkan lahan, alat, dan bahan, pembibitan, perawatan/pemeliharaan, hingga panen dan kegiatan setelah panen. Pengelolaan pekarangan yang perlu diperhatikan dalam bercocok tanam adalah jarak antar tanaman dan penyiraman, untuk perikanan adalah kontrol air kolam dan pemberian pakan ikan, sedangkan untuk peternakan adalah pemberian pakan dan minum. (2) Hambatan pemanfaatan pekarangan paling tinggi adalah rasa bingung untuk menanam tanaman yang cocok pada lahan kosong (57,43%). Selisih terbesar hasil persentase hambatan yang dialami oleh kedua dusun adalah kurangnya sosialisasi pemerintah dan lembaga pemberi sosialisasi (33,67%). Hambatan dalam pengelolaan tanaman adalah musim, hama, dan teknik pengelolaan pekarangan. Hambatan dalam mengelola perikanan dan peternakan adalah adanya gangguan virus, penyakit, dan besarnya modal untuk pengelolaan. (3) Ketahanan pangan sebagian besar rumah tangga responden (60,81%) dalam keadaan tahan pangan. Ketahanan pangan rumah tangga responden Dusun Cokrah (65,43%) lebih tinggi dibandingkan Dusun Sengkarang-Tembogo (55,22%). Terdapat hubungan positif antara variasi pemanfaatan pekarangan dengan ketahanan pangan.

Kata kunci: Pemanfaatan, Pekarangan, Ketahanan Pangan

Abstract

The purpose of this research was to find out: (1) Utilization and management of yard residents, (2) Barriers utilization and management of yard facing the residents, (3) Food security of residents. This study was a descriptive research with quantitative approach. The study population was all heads of household in Karang Gondang Village who own and use yards with total of 387 households. The sample in this study were Cokrah Hamlet and Sengkarang-Tembogo Hamlet taken by using purposive sampling area on the basis of accessibility. Slovin formula based on the 95% significance level, the sample of this study amounted to 148 households. The data collection method used observation, questionnaires, interviews, and documentation. The data analysis technique used descriptive analysis presented in the form of frequency tables, diagrams, and cross tables. The results showed that: (1) Yard used for various forms of utilization include farming, fishing, and livestock. Utilization of the yard was mostly taken up farming (97.23%). Variations form of utilization of yard was the most frequent crop and livestock farming (61.49%). Variations utilization of yard to grow crops, livestock, and fisheries Cokrah Hamlet respondents higher (12.35%) compared to respondents Sengkarang-Tembogo Hamlet (7.46%). Management in the use of the yard include preparation effort is to prepare the land, equipment, and materials, nursery, care/maintenance, to harvest and post-harvest activities. Yard management to consider in planting is the distance between plants and watering, for fishing is the water control pond and feeding the fish, while the livestock is feeding and drinking. (2) Barriers highest utilization of yard was a sense of confusion for growing suitable crops on vacant land (57.43%). Difference largest percentage yield barriers experienced by both village was the lack of government socialization and socialization lending institutions (33.67%). Barriers in the management of crop is winter, pests, and yard management techniques. Barriers in managing fisheries and livestock is a disturbance of the virus, the disease, and the amount of capital for management. (3) Food security largely household respondents (60.81%) in a food secure. Household food security Cokrah Hamlet respondents (65.43%) was higher than Sengkarang-Tembogo Hamlet (55.22%). There was a positive relationship between the variation in utilization of yard with food security.

Keywords: Utilization, Yard, Food Security

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan hal yang penting bagi suatu negara demi kesejahteraan rakyatnya. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang menentukan SDM pembangunan suatu bangsa untuk memberikan manfaat secara adil dan merata berdasarkan kemandirian, serta tidak bertentangan dengan keyakinan masyarakat. Berdasarkan data perkiraan neraca pangan dunia tahun 2025 akan terjadi ketidak seimbangan (krisis) pangan dunia yang ditunjukkan dari jumlah permintaan pangan melebihi jumlah ketersediaan atau produksi pangan. Data dari *United Nations World Food Programme* tahun 2008 menyatakan bahwa krisis pangan akan terjadi di beberapa kawasan, salah satunya Indonesia. Proyeksi permintaan dan penawaran merupakan unsur penting untuk melihat kondisi pangan suatu negara kedepannya. Permasalahan pangan selain kesenjangan antara permintaan dan penawaran pangan juga adanya kenaikan harga pangan terutama pada hari-hari tertentu yang mengakibatkan terbatasnya keterjangkauan warga untuk memenuhi kebutuhan pangan, sehingga kecukupan dan mutu pangan warga Indonesia rendah.

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari hasil pertanian dan hutan. Usaha untuk melakukan pertanian dan hutan tersebut harus didukung oleh keberadaan tanah dan lahan.

Luas lahan yang ada serta pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang semakin banyak, maka diperkirakan luas lahan perkapita pada tahun 1990 seluas 1,04 ha/kapita akan mengalami penurunan secara berturut-turut menjadi 0,91 ha/kapita pada tahun 2000; 0,64 ha/kapita tahun 2025; dan 0,45 ha/kapita tahun 2050 (Suripin, 2002: 7). Persoalan yang terjadi mengenai kekurangan pangan terkait lahan adalah adanya konversi dan fragmentasi lahan pertanian yang ditunjukkan oleh kecenderungan para petani di negara-negara bukan industri beralih ke tanaman perdagangan termasuk Indonesia (Suhardjo, dkk., 1986: 3). Pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu alternatif sumber daya yang dapat digunakan untuk pemenuh kebutuhan bahan pangan.

Lebih dari 50% petani di Indonesia memiliki lahan dengan luas kurang dari 0,25 ha (Iskandar Andi Nuhung, 2007: 14). Lahan tersebut termasuk lahan yang sempit jika diusahakan untuk pertanian sawah, namun disisi lain masih banyak lahan yang masih kurang dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan pangan, salah satunya adalah lahan pekarangan. Pemanfaatan lahan pekarangan saat ini masih terbatas pada tanaman hias sebagai penambah estetika rumah dan hanya beberapa tanaman pangan saja. Desa Karang Gondang merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah Kabupaten Pekalongan. Kepemilikan lahan pekarangan warga yang ada di Desa

Karang Gondang merupakan suatu sumber alternatif yang dapat mendukung kebijakan pemerintah Kabupaten Pekalongan dalam upaya meningkatkan pembangunan nasional dan mendukung pemerintah Kabupaten Pekalongan untuk mewujudkan kemandirian pangan serta ketahanan pangan. Sebagian besar warga Desa Karang Gondang bermata pencaharian sebagai petani. Luas lahan pertanian Desa Karang Gondang berdasarkan data potensi desa yang ada dari tahun ke tahun semakin mengalami penurunan yaitu 91,93 hektar pada tahun 2010 dan mengalami penurunan menjadi 50,30 hektar pada tahun 2013. Lahan pertanian yang semakin sempit untuk menopang ketahanan pangan warga terjadi akibat pembangunan permukiman, fasilitas-fasilitas umum yang semakin pesat, terjadinya konversi, dan fragmentasi lahan pertanian serta terjadinya lahan kritis menyebabkan ketersediaan lahan untuk cadangan pangan semakin menipis. Salah satu cara mengatasi masalah tersebut ialah memanfaatkan secara optimal pekarangan rumah yang dimiliki warga Desa Karang Gondang.

Pekarangan yang dimiliki oleh warga Desa Karang Gondang hingga kini masih banyak yang terlantar dan kurang optimal dalam pemanfaatannya, terutama untuk pemenuhan pangan. Pemanfaatan pekarangan yang kurang optimal di Desa Karang Gondang terjadi akibat rendahnya pengetahuan dan kesadaran warga Desa Karang Gondang akan arti pentingnya

pemanfaatan dan pengelolaan pekarangan untuk ketahanan pangan, padahal pada saat ini banyak sekali kebutuhan bahan makanan pokok rumah tangga yang mengalami lonjakan kenaikan harga seperti beras, cabai, dan bahan makanan lainnya yang menyebabkan sulitnya pemenuhan kebutuhan pangan warga sehingga perlu adanya upaya-upaya dalam pengkajiannya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pemanfaatan lahan pekarangan warga Desa Karang Gondang dengan judul “Pemanfaatan Pekarangan dalam Upaya Ketahanan Pangan Warga Desa Karang Gondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karang Gondang, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Maret 2014 hingga selesai. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala rumah tangga (KRT) Desa Karang Gondang yang memiliki dan memanfaatkan pekarangan dengan jumlah 387 KRT. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga yang memiliki dan memanfaatkan pekarangan yang diambil dari dusun yang ada di Desa Karang Gondang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive area sampling dengan

pertimbangan dusun dengan aksesibilitas paling baik dan kurang baik. Dusun dengan aksesibilitas paling baik adalah Dusun Cokrah (102 KRT), sedangkan dusun dengan aksesibilitas yang kurang baik adalah Dusun Sengkarang-Tembogo (80 KRT). Berdasarkan rumus Slovin dengan taraf kepercayaan 95%, maka total jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 148 kepala rumah tangga. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data meliputi editing, coding, dan tabulasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data yang diperoleh diolah dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, diagram, dan tabel silang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan dan Pengelolaan Pekarangan Warga Desa Karang Gondang

a. Pemanfaatan Pekarangan

Bentuk pemanfaatan pekarangan untuk bercocok tanam hampir dilakukan oleh seluruh responden dengan persentase 97,23% dari total responden, sedangkan bentuk pemanfaatan untuk perikanan dilakukan oleh 12,16% dari total responden, dan bentuk pemanfaatan pekarangan untuk peternakan dilakukan oleh 72,97% dari total responden. Sebagian besar variasi bentuk

pemanfaatan pekarangan yang dilakukan responden adalah bercocok tanam dan peternakan dengan persentase 61,49%. Variasi bentuk pemanfaatan pekarangan yang paling sedikit dilakukan responden adalah peternakan saja dengan persentase 2,03%. Variasi bentuk pemanfaatan pekarangan bercocok tanam, peternakan, dan perikanan Dusun Cokrah lebih tinggi (12,35%) dibandingkan Dusun Sengkarang-Tembogo (7,46%).

1) Pemanfaatan Pekarangan untuk Bercocok Tanam

Pilihan terbanyak responden dalam memanfaatkan pekarangan untuk bercocok tanam adalah tanaman buah dengan persentase mencapai 97,22% dari total responden yang bercocok tanam, sedangkan jumlah responden yang memilih tanaman palawija maupun umbi-umbian hanya mencapai 33,33% dari total responden yang bercocok tanam. Hal tersebut menunjukkan bahwa pilihan terbanyak responden dalam memanfaatkan pekarangan untuk bercocok tanam adalah tanaman buah, sedangkan pilihan tanaman paling sedikit responden yang diupayakan dalam pekarangan adalah tanaman palawija maupun umbi-umbian.

2) Pemanfaatan Pekarangan untuk Perikanan

Bentuk pemanfaatan pekarangan untuk perikanan yang dilakukan oleh responden Dusun Cokrah meliputi ikan lele, ikan batak/*tor soro*, dan ikan mas, sedangkan responden Dusun Sengkarang-Tembogo hanya ikan lele saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan ikan yang dilakukan responden Dusun Cokrah lebih bervariasi dibandingkan responden Dusun Sengkarang-Tembogo. Sebagian besar responden pemelihara ikan memilih untuk memelihara ikan lele dengan persentase 77,78% karena mudah untuk dipelihara, harga bibit yang murah dan mudah diperoleh, serta memiliki peluang yang tinggi di pasaran akibat permintaan konsumen yang tinggi.

3) Pemanfaatan Pekarangan untuk Peternakan

Paling banyak responden pemelihara ternak (95,37%) memilih untuk memelihara ternak ayam, sedangkan paling sedikit responden (0,93%) memilih untuk memelihara ternak sapi. Ternak ayam banyak dipelihara responden karena harga bibit yang murah, tempat pemeliharaan yang dibutuhkan tidak terlalu luas

(cukup lahan untuk kandang), pakan ayam yang sederhana (seringkali sisa makanan responden dapat diberikan untuk ayam), dan banyaknya manfaat dari ternak ayam.

4) Manfaat Pekarangan

Pekarangan memiliki berbagai manfaat untuk pemenuh kebutuhan rumah tangga responden. Paling banyak responden menyatakan bahwa pekarangan bermanfaat untuk menambah penghasilan rumah tangga dan meminimalisir biaya pengeluaran pangan dengan persentase 85,16%. Paling sedikit responden menyatakan bahwa pekarangan memiliki manfaat untuk apotek hidup dengan persentase 42,57%. Selisih terbesar perolehan persentase manfaat pekarangan responden kedua dusun adalah sebagai apotek hidup yang meliputi 53,09% responden Dusun Cokrah dan 29,85% responden Dusun Sengkarang-Tembogo.

b. Pengelolaan Pekarangan

Sebagian besar status kepemilikan lahan responden ialah milik orang tua responden dengan persentase 56,08%, sedangkan responden yang lain menyatakan bahwa lahan pekarangan yang dimiliki oleh responden adalah milik sendiri

dengan persentase 43,92%. Paling banyak luas lahan pekarangan yang dimiliki oleh responden adalah kurang dari 75 m² dengan persentase 43,92%, sedangkan paling sedikit luas lahan pekarangan responden antara 225 hingga 299 m² dengan persentase 4,73%. Kepemilikan lahan sebagian besar responden yang kurang dari 75 m² menyebabkan variasi pemanfaatan pekarangan responden terbatas pada bentuk pemanfaatan untuk bercocok tanam dan peternakan.

Paling banyak responden menggunakan cara bertanam dengan pola konvensional atau cara tradisional dengan persentase 97,30% dari total responden, sedangkan paling sedikit responden bertanam dengan pola vertikultur yaitu sebesar 8,78% dari total responden. Pengelolaan dalam bercocok tanam meliputi tahap-tahap persiapan, pembibitan, penanaman, perawatan/pemeliharaan, panen, dan kegiatan setelah panen. Pengelolaan pekarangan untuk perikanan meliputi persiapan, pemberian air kolam, pemilihan bibit, perawatan/pemeliharaan, panen, dan kegiatan setelah panen. Pengelolaan pekarangan untuk peternakan meliputi persiapan, pembibitan,

perawatan/pemeliharaan, panen, dan kegiatan setelah panen. Pengelolaan pekarangan dalam bertanam yang perlu diperhatikan menurut responden adalah jarak antar tanaman dan penyiraman. Pengelolaan pekarangan untuk perikanan yang paling penting menurut responden adalah kontrol air kolam dan pemberian pakan ikan. Pengelolaan pekarangan untuk peternakan yang paling penting menurut responden adalah pemberian pakan dan minum.

Asal bibit tanaman yang disediakan sendiri, membeli, dan dari pemerintah lebih banyak diperoleh responden Dusun Cokrah (34,57%) dibandingkan responden Dusun Sengkarang-Tembogo (31,34%). Sumber air pengelolaan pekarangan sebagian besar responden adalah sumur dengan persentase 67,57%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan sumur sebagai sumber air utama dalam mengelola pekarangannya.

2. Hambatan Pemanfaatan dan Pengelolaan Pekarangan yang Dihadapi Warga Desa Karang Gondang

Sebagian besar hambatan yang dirasakan oleh rata-rata responden adalah

bingung untuk memanfaatkan lahan pekarangan dengan persentase 57,43%. Bingung yang dimaksud ialah rasa bingung responden dalam memanfaatkan lahan kosong di sela-sela lahan yang telah dimanfaatkan oleh responden. Rasa bingung menunjukkan kurangnya pengetahuan responden dalam menentukan jenis-jenis tanaman yang cocok untuk ditanam di lahan yang kosong agar tidak mengganggu tanaman di sekitarnya (responden merasa bingung dalam komposisi penanaman tanaman yang cocok).

Perbedaan hasil persentase hambatan kurangnya sosialisasi dari pemerintah maupun tidak adanya lembaga pemberi sosialisasi mengenai pemanfaatan pekarangan antara responden Dusun Cokrah dan responden Dusun Sengkarang-Tembogo memiliki selisih yang besar. Hal ini ditunjukkan dengan selisih persentase kedua dusun yang berbeda yaitu paling besar dengan persentase 33,67% untuk selisih hambatan kurangnya sosialisasi dari pemerintah dan 30,68% untuk selisih tidak adanya lembaga pemberi sosialisasi mengenai pemanfaatan pekarangan. Hambatan yang menjadi kendala dalam bercocok tanam oleh responden adalah iklim, hama, dan teknik pengelolaan

pekarangan. Hambatan yang dirasakan oleh responden dalam mengelola perikanan dan peternakan adalah adanya gangguan virus, penyakit, dan besarnya modal pengelolaan yang dibutuhkan untuk mengupayakan perikanan dan peternakan.

3. Ketahanan pangan warga Desa Karang Gondang

Sebagian besar rumah tangga responden dalam keadaan tahan pangan dengan persentase 60,81%. Kondisi ketahanan pangan responden kedua dusun memiliki perbedaan. Sebagian besar kondisi ketahanan pangan rumah tangga responden Dusun Cokrah yang memanfaatkan pekarangan lebih bervariasi dan lebih tinggi memiliki kelompok tahan pangan lebih tinggi dengan persentase sebesar 65,43% dibandingkan rumah tangga responden Dusun Sengkarang-Tembogo dengan persentase 55,22%.

Hubungan antara variasi pemanfaatan pekarangan dengan ketahanan pangan adalah positif. Hubungan positif yang dimaksud adalah semakin tinggi variasi pemanfaatan pekarangan yang dilakukan oleh responden maka semakin tinggi pula tingkat ketahanan pangan rumah tangga responden.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Pemanfaatan dan pengelolaan pekarangan warga Desa Karang Gondang

a. Pemanfaatan Pekarangan

1) Responden menggunakan pekarangannya untuk berbagai bentuk pemanfaatan baik untuk bercocok tanam, perikanan, maupun peternakan.

2) Pemanfaatan pekarangan untuk bercocok tanam paling banyak dilakukan oleh responden dengan persentase 97,23% dari total responden. Variasi bentuk pemanfaatan pekarangan yang paling banyak dilakukan responden adalah bercocok tanam dan peternakan dengan persentase 61,49%. Variasi pemanfaatan pekarangan untuk bercocok tanam, peternakan, dan perikanan responden Dusun Cokrah lebih tinggi (12,35%) dibandingkan responden Dusun Sengkarang-Tembogo (7,46%).

3) Pilihan terbanyak responden pemelihara tanaman dalam memanfaatkan pekarangan adalah tanaman buah dengan persentase 97,22% dari total

responden. Pemanfaatan pekarangan untuk bercocok tanam responden Dusun Cokrah lebih tinggi dibandingkan responden Dusun Sengkarang-Tembogo terutama untuk tanaman sayuran yang memiliki perbedaan persentase tertinggi pada responden kedua dusun yaitu 70,37% responden Dusun Cokrah dan 38,10% responden Dusun Sengkarang-Tembogo.

4) Pilihan terbanyak responden pemelihara ikan dalam memanfaatkan pekarangan adalah ikan lele dengan persentase 77,78%, sedangkan pilihan paling rendah adalah ikan batak dengan persentase 5,55%.

5) Pilihan terbanyak responden pemelihara ternak dalam memanfaatkan pekarangan adalah ternak ayam dengan persentase 95,37%, sedangkan paling sedikit responden pemelihara ternak memilih untuk memelihara ternak sapi dengan persentase 0,93%. Terdapat perbedaan kecenderungan minat dalam memelihara jenis ternak antara responden pemelihara ternak kedua Dusun yaitu

responden Dusun Cokrah yang cenderung memilih memelihara ternak ayam (100%), sedangkan responden Dusun Sengkarang-Tembogo cenderung memilih memelihara ternak kambing (27,66%).

- 6) Manfaat pekarangan responden kedua dusun memiliki kecenderungan yang berbeda, dimana responden Dusun Cokrah cenderung untuk memudahkan dalam pemenuhan bahan makanan dengan persentase 83,95%, sedangkan manfaat tertinggi pekarangan responden Dusun Sengkarang-Tembogo cenderung untuk penambah pendapatan dan meminimalisir pengeluaran pangan dengan persentase 89,55%.

b. Pengelolaan Pekarangan

- 1) Pengelolaan dalam memanfaatkan pekarangan meliputi upaya persiapan yaitu mempersiapkan lahan, alat, dan bahan hingga kegiatan panen dan setelah panen. Pengelolaan pekarangan dalam bercocok tanam yang perlu diperhatikan menurut responden adalah jarak

antar tanaman dan penyiraman. Pengelolaan pekarangan untuk perikanan yang paling penting menurut responden adalah kontrol air kolam dan pemberian pakan ikan. Pengelolaan pekarangan untuk peternakan yang paling penting menurut responden adalah pemberian pakan dan minum.

- 2) Pola tanam paling banyak yang dilakukan responden adalah cara konvensional (tradisional) dengan persentase 97,30%. Cara pengelolaan ikan yang dilakukan oleh responden paling banyak adalah kolam terpal (77,78%), sedangkan cara pengelolaan ternak yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah peternakan rakyat dengan sistem tradisional (99,07%).
- 3) Asal bibit tanaman yang disediakan sendiri, membeli, dan dari pemerintah lebih banyak diperoleh responden Dusun Cokrah (34,57%) dibandingkan responden Dusun Sengkarang-Tembogo (31,34%).
- 4) Sumber air pengelolaan pekarangan sebagian besar responden adalah sumur dengan

persentase 67,57%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan sumur sebagai sumber air utama dalam mengelola pekarangannya.

2. Hambatan pemanfaatan dan pengelolaan pekarangan yang dihadapi warga Desa Karang Gondang

Hambatan pemanfaatan pekarangan paling banyak yang dirasakan oleh responden adalah rasa bingung untuk menanam tanaman yang cocok pada lahan kosong disela-sela pepohonan yang ditanamnya dengan persentase 57,43%. Selisih terbesar hasil persentase hambatan yang dialami oleh kedua dusun adalah kurangnya sosialisasi pemerintah yaitu sebesar 33,67%.

Hambatan yang menjadi kendala dalam bercocok tanam oleh responden adalah iklim, hama, dan teknik pengelolaan pekarangan. Hambatan yang dirasakan oleh responden dalam mengelola perikanan dan peternakan adalah adanya gangguan virus, penyakit, dan besarnya modal yang dibutuhkan untuk mengupayakan perikanan dan peternakan.

3. Ketahanan pangan warga Desa Karang Gondang

Sebagian besar rumah tangga responden dalam keadaan tahan pangan dengan persentase 60,81%. Kondisi ketahanan pangan responden kedua dusun memiliki perbedaan. Sebagian besar kondisi ketahanan pangan rumah tangga responden Dusun Cokrah yang memanfaatkan pekarangan lebih bervariasi dan lebih tinggi memiliki kelompok tahan pangan lebih tinggi dengan persentase sebesar 65,43% dibandingkan rumah tangga responden Dusun Sengkarang-Tembogo dengan persentase 55,22%. Hubungan antara variasi pemanfaatan pekarangan dengan ketahanan pangan adalah positif.

B. SARAN

1. Warga

- a. Diharapkan setiap warga menanggapi, merespon, dan memberikan dukungan penuh terhadap program yang dirancang oleh pemerintah.
- b. Diharapkan setiap warga sesering mungkin memberikan aspirasi, masukan, dan kritikan yang membangun terhadap pemerintah.
- c. Diharapkan warga dapat bekerjasama dengan pemerintah

dalam penggunaan sumber daya yang tersedia secara arif, bijaksana serta berwawasan lingkungan-berkelanjutan.

- d. Diharapkan antar warga bisa saling bekerjasama, saling membantu, dan saling bersinergi untuk berbagi informasi mengenai pengetahuan dan ilmu yang telah didapat demi kemajuan bersama.

2. Pemerintah

- a. Pemerintah perlu mengambil kebijakan mengenai upaya pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal dengan perhatian utama peningkatan hasil dan perbaikan mutu lahan.
- b. Diharapkan pemerintah mampu memberikan pendidikan kepada warga mengenai diversifikasi pangan dan pola bercocok tanam yang lebih produktif.
- c. Pemerintah hendaknya memberi sosialisasi dan arahan mengenai intensifikasi penanaman tanaman pangan dan penghasil makanan tambahan dalam upaya menggunakan ruang-ruang kosong.
- d. Diharapkan pemerintah desa dapat mendirikan pusat-pusat informasi dan pusat penampung aspirasi warga.

- e. Komunikasi, informasi, minat, dan keterlibatan warga perlu ditingkatkan dengan cara melibatkan warga pada proses perencanaan dan penilaian program pemerintah.
- f. Perlu adanya pengetahuan mengenai pola konsumsi pangan yang mencakup keanekaragaman dari berbagai kelompok pangan baik pangan pokok, lauk pauk, sayuran, maupun buah dalam jumlah yang cukup dan seimbang.
- g. Diharapkan pemerintah dapat bekerjasama dengan para ahli pertanian dan pangan serta instansi daerah maupun instansi nasional untuk memberikan pendidikan umum mengenai gizi yang efektif, penggunaan teknologi pertanian pekarangan yang ramah lingkungan, sistem pemasaran hasil pekarangan untuk memotivasi warga dalam meningkatkan produksi pangan sesuai keperluan.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar Andi Nuhung. (2007). *Membangun Pertanian Masa Depan Suatu Gagasan Pembaharuan*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Suhardjo, dkk. (1986). *Pangan, Gizi, dan Pertanian*. Jakarta: UI-Press.
- Suripin. (2002). *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Yogyakarta, Juli 2014
Reviewer



Dr. Hastuti, M.Si.
NIP. 19620627 198702 2 001